PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: Analisis Deskriptif di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasir Lawas Kabupaten Tanah Datar

Liza Martini

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasir Lawas,
Koresponden: Jl. Babussalam Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar,
e-mail: lizamartinimpib25@gmail.com

Abstract; Implementation School-Based Management: Descriptive Analysis In Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasir Lawas Kabupaten Tanah Datar. This research is aimed to describe the implementation of School Based Management (SBM) in which this research uses qualitative research. The background of this research is quality of education in MTsN Pasir Lawas is still low because learning and teaching process is still conducted in conventional method, learning and teaching processes still focus in teachers' center. Meanwhile, in applying School Based Management (SBM) attains learning process based on students' center.

This study uses qualitative research methods by applying descriptive analysis to describe how the teaching and learning process in the implementation of the School-Based Management.

Kata Kunci: Manajemen berbasis sekolah, proses belajar mengajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu negara. Berdasarkan hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas (Sukmadinata, 2006: 1). Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga pemerintahan di suatu negara, maka akan semakin baik tingkat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat di suatu negara. Dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama

untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Pendidikan nasional dihadapkan pada sejumlah masalah, yang diantaranya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sehingga bisa dikatakan bahwa saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat.

Pencerminan rendahnya mutu pendidikan nasional ini menurut Engkoswara membawa Indonesia menempati urutan yang ke-119 dari negara di dunia pada tahun 2004 dan menempati urutan yang ke-41 dari 47 negara Asia (Engkoswara, www.pikiranrakyat.com).

Salah satu indikator rendahnya mutu tersebut adalah nilai Ujian Nasional (UN) siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang sekolah dasar dan menengah yang tidak menunjukkan kenaikan yang berarti, bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun antara 4-5, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil. Sebagai contoh dilema rendahnya mutu pendidikan ini adalah nilai Ujian Nasional tahun 2012 kemaren rata-rata setiap provinsi masih menyisakan anak didiknya yang tidak lulus. Khusus di wilayah Sumatera Barat mendapat peringkat kelima dari bawah, jika dibandingkan dengan provinsi lain.

Di MTsN Pasir Lawas pun *output*/ nilai ujian akhir yang dihasilkan masih tergolong rendah seperti yang tertera pada tabel di bawah ini. (Data Wakil Kurikulum, 2012).

No	Mata Pelejaran	UN		UAMBN	
		2011	2012	2011	2012
1	Bahasa Indonesia	6,5	7,0		
2	Bahasa Inggris	5.0	5.5		
3	Matematika	5.0	5.5		
4	IPA	5.0	5.5		
5	Aqidah Akhlak			7.0	7.0
6	Fiqih			7.0	7.0
7	Al-Quran Hadist			7.5	7.5
8	Sejarah Kebudayaan Islam			6.0	6.5
9	Bahasa Arab			5.5	5.5

Rendahnya mutu pendidikan tersebut, memotivasi pemerintah untuk melakukan

perbaikan mutu pendidikan nasional dengan mengeluarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu yang diotomisasikan bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya.

Dalam kerangka inilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2004:11).

Salah satu bidang garapan MBS ini adalah proses belajar mengajar dikelola oleh sekolah sendiri. Rivai dan Sylviana Murni mengatakan bahwa "*Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metoda dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik murid, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/metoda/teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered) lebih mampu memberdayakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar murid, bukan keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, cara-cara belajar murid aktif seperti/active learning, cooperative learning dan*

quantum learning perlu diterapkan(Rivai dan Murni, 2010: 157)

MTsN Pasir Lawas ini telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Tapi mutu pendidikan masih tetap tergolong rendah. Sehingga timbul pertanyaan besar pada diri peneliti bagaimanakah sebenarnya pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di MTsN Pasir Lawas ini terutama dalam proses belajar mengajarnya ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana proses belajar mengajar dalam pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasir Lawas. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misal Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dsb.
2. Sumber Tempat, sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan Sekolah serta segala aktifitasnya.
3. Sumber Tertulis, sumber data yang menyajikan data berupa tulisan-tulisan, arsip-arsip, notulen rapat, paper. Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang

diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling seperti bola salju diibaratkan bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan keinforman lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (Moleong, 1996: 27) Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Pasir Lawas, Kecamatan Sungai Tarab kabupaten Tanah Datar mulai bulan Oktober-Desember 2012 dengan melibatkan segenap *stakeholder* yang ada di Madrasah ini (Pemimpin Madrasah, Kepala Tata Usaha dan Staf, tenaga pendidik/guru, lulusan/alumni serta komite sekolah dan masyarakat yang ada di kawasan Madrasah ini.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. *Observasi*

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati:

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan di MTsN Pasir Lawas.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di MTsN Pasir Lawas.
- c. Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di MTsN Pasir Lawas.
- d. Kegiatan atau aktivitas pendidikan di MTsN Pasir Lawas

2. *Wawancara (Interview)*

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/informan dengan bercakap-cakap, dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif (Hanafi, 2010: 106).

Data ini diperoleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada: Kepala Sekolah MTsN Pasir Lawas, Unit Penjaminan, Mutu Sekolah. Unit penyedia sarana prasarana, Lulusan MTsN Pasir Lawas, Guru MTsN Pasir Lawas, Ketua Komite Sekolah dan Siswa MTsN Pasir Lawas

3. *Dokumentasi*

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah,

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai: Sejarah berdirinya MTsN Pasir Lawas, Visi dan misi MTsN Pasir Lawas, Letak geografis MTsN Pasir Lawas, Keadaan Guru MTsN Pasir Lawas, Keadaan Siswa dan Siswi MTsN Pasir Lawas, Sarana dan prasarana MTsN Pasir Lawas, Struktur organisasi MTsN Pasir Lawas, Denah sekolah MTsN Pasir Lawas

Dalam menganalisa data deskriptif kualitatif terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif menurut Seiddel (dalam Maleong, 1996: 248) prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat iktisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

PEMBAHASAN

1. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Secara geografis sekolah ini terletak di jorong Babusssalam Pasir Lawas kecamatan

Sungai Tarab kabupaten Tanah Datar provinsi Sumatera Barat. Bangunan ini berdiri di atas tanah seluas 2849 M², dari pusat kota Batusangkar berjarak lebih kurang 8 KM. Depan sekolah ini merupakan jalan menuju SMA 2 Sungai Tarab.

Bangunan fisik MTsN Pasir Lawas ini memiliki dua gedung yang membujur dari utara ke selatan, satu gedung searah dengan ruang majelis guru. Sedangkan kelas VIII.1 dan labor IPA memiliki gedung tersendiri di lantai dua di atas perpustakaan.

2. Sejarah Singkat MTsN Pasir Lawas

Sebelum berdirinya MTsN Pasir Lawas ini bangunan sekolah ini bernama sekolah PGA yang didirikan pada tahun 1962. Kepala Sekolah yang pertama adalah Sy. Khatab Basa. Pada tahun 1972 PGA berubah menjadi PGAN dengan kepala sekolah bernama Malkina. Tahun 1979 PGAN Pasir Lawas berubah menjadi MTsN Pasir Lawas dan kepala sekolahnya bernama Awaluddin Murad.

3. Visi dan Misi MTsN Pasir Lawas

Visi MTsN Pasir Lawas *adalah “Terwujudnya Madrasah Yang Disiplin, Berprestasi Dan Beramal Shaleh”* Misi MTsN Pasir Lawas adalah:

- a. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, damai, ramah, dan menyenangkan.
- b. Meningkatkan budaya disiplin.
- c. Melengkapi sarana dan prasana yang memadai untuk pembelajaran inkuiri dan kontekstual.

- d. Mengimplementasikan paikem (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif efektif dan menyenangkan)
- e. Menumbuhkan minat dan potensi siswa menjadi berprestasi di bidang akademis dan non akademis
- f. Mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- g. Membudayakan perilaku islami
- h. Mempersiapkan siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan
- i. Menjalin hubungan yang sinergis dengan orang tua murid, masyarakat dan stakeholder pendidikan (Afrizal, 2010: 1).

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTsN Pasir Lawas kita harus bertitik tolak dari ciri-ciri sekolah yang melaksanakan MBS tersebut beserta indikator-indikator untuk mencapai sasaran pelaksanaannya.

Ciri-ciri sekolah yang melaksanakan MBS dilihat dari proses belajar mengajarnya adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas belajar siswa
- 2) Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif
- 4) Menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa
- 5) Berperan serta dalam memotivasi siswa (Focus on School)

Adapun yang akan penulis paparkan dalam jurnal penelitian ini adalah indikator 1-5. Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan PBM sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian maka sekolah secara mandiri mengatur kegiatan tersebut tanpa intervensi pusat dalam mencapai tujuan dan meningkatkan mutu sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik sekolahnya.

Adapun indikator-indikator pencapaian proses PBM menurut kerangka MBS adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kualitas belajar siswa

Penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam manajemen desentralisasi, memberikan peluang penyajian situasi yang lebih kongkret demi meningkatnya kualitas belajar siswa, karena salah satu tujuan utama adanya MBS ini adalah bagaimana kualitas belajar siswa itu meningkat.

Adapun menurut kepala sekolah MTsN Pasir Lawas dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa ini adalah sebagai berikut:

Kalau upaya mendorong peserta didik, saya rasanya bukan seperti guru dengan siswa lagi bahkan seperti orang tua sendiri terhadap anak kandungnya, begitu usaha saya supaya anak didik ini mau belajar dan berhasil, bahkan yang tidak ada

ongkosnya ke sekolahpun kami carikan jalan keluarnya baik memberikannya bantuan, sumbangan dari guru-guru, beasiswa dari BSM ataupun uang saku saya sendiri saya berikan asal mereka tetap bersekolah, yang sudah sangat malas sekali bersekolah kami jemput mereka ke rumah lalu ditanya betul kenapa dia jadi seperti itu. Kalau nasehat-nasehat atau dorongan-dorongan berupa moril itu mungkin anak didik di sini sudah hampir setiap hari mendengarnya. Tapi saya cuma bisa berusaha dan berharap toh mau tak mau mereka melakukan semua kembali kepada diri mereka masing-masing. (Yulismar, 21-11-2012)

Sedangkan dari pihak guru, berikut kutipan wawancara penulis dengan wakil Mantan kurikulum yang sekaligus sebagai guru Bahasa Indonesia di MTsN Pasir Lawas disela-sela waktu istirahat beliau di ruangan majelis guru.

Kalau proses belajar mengajar di sekolah kita ini menurut saya secara pribadi rasanya para guru di sini sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan proses PBM kalau tidak ada bahan ajar guru terpaksa mencari bahan ajar sendiri, mencopy buku paket atau bahkan berdiskusi dengan teman serumpun bagaimana bagusnya agar bahan ajar tersebut ada. Dari segi keaktifan dan motivasi siswa saya nilai sangat rendah sekali apalagi dalam mencari bahan, jangan kan dia mencari sendiri, yang sudah ada kita foto copikan aja tidak bersemangat mereka membahas (Wirdayati: 21 November 2012).

Adapun menurut salah seorang siswa kelas 7.1 yang bernama Nindi yang juga pemegang juara umum ini, menuturkan:

Kalau usaha guru membuat dan memotivasi kami belajar bagus sekali, tanpa ada bosannya menasehati kami, cara berbicara guru pada kami enak didengar. Tapi saya terkadang jarang juga belajar di rumah. Ikut belajar tambahan sorepun terkadang kami malas, kadang beberapa orang mau belajar sementara yang lain sudah pulang maka kami yang tinggal tidak konsen lagi belajar. Kalau guru terlambat masuk atau tidak datang ke kelas kami, ya kami main-main aja di kelas. (Nindi, 27-11-2012).

2) Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat

Di MTsN Pasir Lawas sudah menerapkan Kurikulum yang bermuatan KTSP, yang melibatkan personel sekolah dalam perumusannya berdasarkan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Berikut wawancara penulis dengan kepala sekolah MTsN Pasir Lawas;

KTSP dikembangkan sesuai dengan prinsipnya, yang mana banyak sekali prinsip-prinsip dalam pengembangan KTSP ini; berdasarkan pada perkembangan peserta didik, harus mengikuti arus informasi dan teknologi, sesuai dengan tuntutan dunia kerja, dll. Kesemua prinsip-prinsip tersebut ada tercantum dalam

dokumen satu dan dokumen dua. Tapi sebagai apapun rancangan KTSP yang telah dibuat kalau guru tidak pandai membawakan dalam pembelajaran maka esensi dari kurikulum tersebut tidak mengenai sasaran. Saya sudah menyarankan pada hampir setiap guru bidang studi berikanlah peserta didik itu satu skill saja yang penting bagi mereka, yang jika mereka tamat dari sekolah ini mereka terbekali dengan hal tersebut, sebagai contoh pelajaran Fiqh tuntutanlah mereka bisa salat, menjadi imam, bisa fasih membaca Alqur'an. Jika mereka tidak bersekolah lagi di sini nanti mana tahu mereka mau tinggal di masjid, mereka sudah ada modal untuk hidup.. (Yulismar: 05-12-2012).

Penuturan kepala sekolah pada wawancara di atas memberikan gambaran bahwa di MTsN Pasir Lawas sudah menerapkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan berdasarkan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat setempat.

Wawancara selanjutnya mengenai penerapan kurikulum ini dikemukakan oleh Ibuk Husnimar, S. Ag;

Baik dokumen satu maupun dokumen dua sudah kami pahami dan sudah kami jabarkan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk dokumen satu tidak kami pegang karena itu menjadi menjadi arsip sekolah. (Husnimar, S. Ag, Guru SKI: 16-11-2012)

3) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif

Tentang pelaksanaan pembelajaran yang efektif ini berdasarkan pengamatan dan observasi penulis, para guru dan staf di sekolah ini sudah mempersiapkan semaksimal mungkin baik dari perangkat pembelajaran maupun pelayanan guna terciptanya keefektifan pembelajaran. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Ibuk Efi Yuliza Salim, S. Pd;

Kalau dari segi keefektifan pembelajaran di sekolah ini, kayaknya sudah mulai mengarah ke efektif tapi belum sempurna terlaksana karena guru dan stafnya saja yang persiapannya 'wah' tapi dari segi anak didiknya sangat kurang sekali kesadarannya untuk belajar, jadi persiapan guru yang begitu matang tidak diimbangi dengan penerimaan/kesiapan peserta didik. Jika satu arah saja yang berusaha untuk efektif maka hasilnya tidak akan tercapai maksimal. (Efi Yuliza Salim, S. Pd, Guru B. Ingggris: 16-11-2012)

Di samping itu Ibuk wakil kurikulum juga sependapat dengan kedua nara sumber di atas, berikut penuturan beliau ketika berbincang-bincang dengan penulis disela-sela waktu istirahat beliau di ruangan majelis guru:

PBM di sekolah kita ini saya nilai sudah cukup efektif, kalau pada pembelajaran saya, saya sudah mengkondisikan peserta didik dan guru terlibat secara aktif, saya juga sering membawakan peserta didik

praktek di luar ruangan tujuannya supaya peserta didik saya ada penyegaran dan lebih enjoy dengan metode saya. (Hendri Marita, S. Pd, Guru IPA: 14-12-2012)

4) Menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa

Menurut observasi penulis di lapangan di MTsN Pasir Lawas banyak sekali kegiatan pengembangan yang dilaksanakan, peserta didiknya pun pada umumnya juga banyak yang berminat pada bidang ekstra kurikuler tersebut. Menurut analisa penulis dan pengakuan beberapa majelis guru anak-anak yang kurang kemampuan kognitifnya maka kemampuan motoriknya lebih dominan berperan, hal seperti inilah yang terjadi pada peserta didik di MTsN Pasir Lawas ini. Seperti yang diungkapkan nara sumber berikut ini;

Kalau kegiatan ekstra anak-anak kita ini bersemangat sekali, mau mengorbankan waktu dan uang demi mengikutinya. Sebenarnya saya bangga juga karena anak-anak kita banyak yang berminat dibidang ekstra ini. Sehingga jika ada perlombaan-perlombaan mereka mau serius latihan dan jika mereka mendapat peringkat kan nama sekolah juga yang harum. Ini juga yang menjadi daya tarik kita supaya sekolah kita dilirik oleh masyarakat. (Dra. Wirdayati, Wakil Kesiswaan: 21-11-2012).

Salah seorang alumni dari MTsN Pasir Lawas yang bernama Syarifah Aini

juga mengungkapkan bahwa beliau senang sekali ikut bidang olah raga; Badminton yang telah mengharumkan nama sekolah sampai tingkat provinsi;

Saya senang sekali ketika bersekolah di sini dulu karena bidang ekstranya banyak yang bisa kita ikuti, guru yang membimbingpun mau berkorban waktu melatih saya, bidang yang saya tekuni dulu yaitu Badminton. Saya sudah bertanding sampai ke tingkat provinsi tapi sampai di provinsi saya kalah bermain dengan peserta dari Padang. (Syarifah Aini, Alumni: 24-11-2012)

Sedangkan siswa kelas VIII yang bernama Regina Azzahra juga mengungkapkan kebahagiaannya mewakili MTsN Pasir Lawas ke tingkat Kabupaten dalam bidang Kaligrafi yang sudah beberapa kali mendapat peringkat terbaik;

Saya hobi sekali kaligrafi, saya bersungguh-sungguh mau menyalurkan bakat saya. Saya senang sekali karena Ibuk kepala sekolah selalu memberi saya motivasi apalagi kalau ada perlombaan tingkat kabupaten, di samping itu saya juga aktif dalam kepramukaan. (Regina Azzahra, Kelas VIII: 24-11-2012)

5) Berperan serta dalam memotivasi siswa

Kondisi peserta didik yang ada di MTsN Pasir Lawas ini sangat rendah sekali motivasi belajarnya terutama motivasi intrinsiknya, hampir semua nara sumber yang pernah penulis

wawancarai mengungkapkan hal yang sama bahwa motivasi peserta didik di MTsN Pasir Lawas ini sangat minim sekali. Oleh karena itulah perlu motivasi luar sebagai pendorong minat belajar siswa yang perlu ditumbuh kembangkan dalam proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh ibk Asnita, S. Ag;

Dengan melihat keadaan anak kita yang lemah motivasi belajarnya perlu penghargaan berupa hadiah dan pujian kepada mereka yang mendapat nilai yang tinggi. Karena dari dalam diri mereka kurang kesadarannya untuk belajar maka dengan adanya hadiah tersebut mudah-mudahan mereka ada keinginannya untuk rajin belajar. Hadiah yang saya beri biasanya tidak yang mahal-mahal harganya seperti pena, buku tulis dan peralatan sekolah lainnya. (Asnita, S. Ag; Guru Bahasa Indonesia: 18-10-2012)

Demikian juga yang dilakukan oleh Ibuk Rina Marliza, S. Pd; Guru Bahasa Inggris berikut penuturannya:

Saya selalu menerapkan hadiah dan hukuman bagi peserta didik yang mendapat prestasi bagus dan melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Hukuman diberikan bagi peserta didik yang tidak membuat PR dan sering cabut serta tidak membawa kamus ketika belajar Bahasa Inggris, dendanya berupa uang Rp. 1000.-00 dan buku tulis satu buah. Nanti denda mereka ini akan saya kembalikan lagi kepada

mereka dalam bentuk hadiah kepada yang tinggi nilai Ulangan Hariannya. Jadi dengan adanya kesepakatan seperti ini mereka ada keinginan untuk bersaing karena ada hadiah yang akan mereka dapat. (Rina Marliza, S. Pd; Guru Bahasa Inggris: 18-10-2012

Dari penuturan ibu Asnita dan Ibuk Rina Marliza di atas membuktikan bahwa mereka telah berusaha memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan motivasi ekstrinsik dengan memberikan hadiah yang bagi mereka mendapat nilai tinggi, ini bertujuan agar peserta didik yang lain termotivasi dan peserta didik yang telah mendapat penghargaan berupa hadiah bisa mempertahankan prestasinya.

Adapun menurut salah seorang peserta didik yang bernama Regina Azzahra, kelas VIII sebagai peserta terbaik kedua lomba kaligrafi se-Kabupaten Tanah Datar mengungkapkan;

Ibuk dan Bapak guru di sini bagus sekali dalam memotivasi kami untuk belajar. Saya merasa dekat sekali dengannya, enak rasanya mendengar nasehat-nasehat darinya. Cuma teman-teman yang laki-laki kadang selalu menyepelekan nasihat dan motivasi dari beliau. (Regina Azzahra; Peserta Didik Kelas VIII, 24-11-2012)

Pendapat peserta didik di atas juga diungkapkan oleh kakak kelasnya (alumni MTsN Pasir Lawas) yang bernama Syarifah Aini ketika ditemui

sewaktu beliau menjemput ijazahnya ke sekolah;

Belajar di sini enak Buk, rasa kekeluargaannya lebih terasa, nasehat-nasehat dari guru-guru di sini membuat saya ingat terus dengan beliau dan sekolah ini. Kalau dibandingkan dengan sekolah baru, saya kurang dekat saya dengan mereka, hal ini mungkin karena saya siswa baru di sana. (Syarifah Aini; Alumni: 29-10-2012

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan kualitas belajar siswa dari pihak kepala sekolah sudah menunjukkan usaha yang optimal baik dari segi moril maupun materil. Begitu juga dari pihak guru/tenaga pendidik juga sudah menjalankan usaha yang baik. Hanya saja dukungan dari orang tua harus dibenahi.
2. Dari segi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat di MTsN Pasir Lawas ini sudah menerapkan KTSP yang mana muatan-muatan KTSP tersebut bertitik tolak pada kemampuan dasar peserta didik, perkembangan kognitif atau intelektualnya, emosionalnya, serta tanggap terhadap harapan dan kebutuhan masyarakat. Jadi kurikulum yang diterapkan di MTsN Pasir Lawas ini sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Program pengembangan pembelajaran yang efektif di sekolah ini belum terlaksana secara maksimal karena keefektifan yang di amanatkan dalam MBS adalah keefektifan secara timbal balik dalam artian guru dan siswa bersama-sama berupaya untuk aktif demi mencapai tujuan yang sama yaitu pembelajaran yang efektif yang dalam hal ini tidak hanya guru yang berjuang untuk hal tersebut tetapi seluruh komponen dalam organisasi madrasah.
4. Penyediaan program pengembangan yang diperlukan siswa di MTsN Pasir Lawas sudah terealisasi dengan baik hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam bidang-bidang tertentu baik ditingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat provinsi.
5. Berperan serta dalam memotivasi siswa; pendidik di MTsN Pasir Lawas telah berperan secara maksimal dalam memotivasi siswa baik itu secara ekstrinsik yang bersifat materil maupun non materil.
2. Diharapkan pihak sekolah memberikan peluang lebih nyata kepada wakil masyarakat dalam komite sekolah untuk lebih optimal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, baik secara teknis maupun secara konseptual sehingga pelaksanaan manajemen berbasis sekolah mencerminkan demokratisasi di bidang pendidikan.
3. Sebaiknya sekolah memberikan masukan dan pemahaman kepada orang tua peserta didik agar mereka ikut serta dalam memotivasi dan mengawasi anaknya belajar di rumah mengingat peserta didik di MTsN Pasir Lawas ini sangat rendah motivasinya dalam belajar.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Kependidikan untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2011.

Engkoswara, *Mutu Pendidikan Masih Rendah: Masih Belum Mampu Mendukung Kualitas Bangsa yang Terpuruk*, (2004), www.pikiran-rakyat.com

E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implimentasi*, Bandung: Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak pengelola pendidikan di tingkat Kabupaten (Kemenag) untuk melakukan pembinaan secara intens kepada kepala sekolah dan komite sekolah sehingga pelaksanaan MBS bisa lebih dipahami dan dilaksanakan secara nyata di lingkungan sekolah dan pemahaman

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2004.

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Focus on School: *The Future Organization of Education Service for Student*, (Australia: Department of Education).

Veithrizal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.